

INTEGRASI ILMU PENDIDIKAN DAN PKN DALAM PENGUATAN KOMPETENSI SOSIAL MAHASISWA PGMI

Farida Catur Wahyu Anggriyani

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sangatta, Indonesia

Email : faridabasmin@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
7 November 2025	28 November 2025	30 November 2025

Keywords:

Integration of educational sciences,
Civics,
social competence,
PGMI students,
integrative learning

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of educational science and Civics (PKn) in the learning process of students of the Elementary Madrasah Teacher Education Study Program (PGMI) at STAI Sangatta, and to examine the implementation of this integration in strengthening students' social competence. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through observation, interviews, and documentation of lecturers and PGMI students involved in integrative learning activities. The results show that the integration of educational science and Civics is carried out through the development of a thematic curriculum, the implementation of learning based on national and Islamic values, and collaborative activities that foster positive social attitudes in students. This integration contributes to strengthening students' social competence, which is reflected in increased cooperation, tolerance, communication, and social awareness. Supporting factors include lecturer commitment, institutional support, and synergy between courses; while inhibiting factors include limited lecture time and a lack of contextual learning media. This study emphasizes the importance of an integrative, cross-disciplinary approach in developing the social competence of prospective madrasah teachers

Kata Kunci:

Integrasi ilmu pendidikan,
PKn,
kompetensi sosial,
mahasiswa PGMI,
pembelajaran integratif

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk integrasi antara ilmu pendidikan dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam proses pembelajaran mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di STAI Sangatta, serta menelaah implementasi integrasi tersebut terhadap penguatan kompetensi sosial mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap dosen serta mahasiswa PGMI yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu pendidikan dan PKn dilakukan melalui penyusunan kurikulum tematik, penerapan pembelajaran berbasis nilai-nilai kebangsaan dan keislaman, serta kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan sikap sosial positif mahasiswa. Integrasi tersebut berkontribusi pada penguatan kompetensi sosial mahasiswa yang tercermin pada peningkatan kemampuan kerja sama, toleransi, komunikasi, dan kepedulian sosial. Adapun faktor pendukungnya

meliputi komitmen dosen, dukungan kelembagaan, dan sinergi antar mata kuliah; sementara faktor penghambatnya mencakup keterbatasan waktu perkuliahan dan kurangnya media pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif lintas disiplin dalam pengembangan kompetensi sosial calon guru madrasah.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut adanya pendekatan yang lebih integratif dalam membentuk kompetensi mahasiswa, khususnya calon guru. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebagai lembaga yang mempersiapkan calon pendidik di tingkat dasar memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kompetensi akademik, pedagogik, sosial, dan kepribadian mahasiswa (Boimau & Mediatati, 2020). Di antara kompetensi tersebut, kompetensi sosial memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan calon guru dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan peserta didik, rekan sejawat, serta masyarakat luas (Pranata et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, ilmu pendidikan berperan memberikan dasar filosofis, teoritis, dan metodologis dalam penyelenggaraan pembelajaran (Kustantina et al., 2024; Jabar et al., 2024; Astuti et al., 2025). Sementara itu, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan tanggung jawab sosial (Winataputra, 2011). Keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk insan akademik yang cerdas sekaligus berkarakter. Integrasi antara ilmu pendidikan dan PKn menjadi relevan ketika pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap sosial yang konstruktif (Lakuana & Laeh, 2025; Awaliyahputri B. et al., 2023).

Ilmu pendidikan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari proses, sistem, serta tujuan pendidikan secara menyeluruh. Menurut Zia-ulHaq Muhammad et al. (2024) dan Miswari (2024), ilmu pendidikan memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi filosofis, teoritis, dan praktis. Dimensi filosofis mengkaji nilai dan tujuan pendidikan; dimensi teoritis menjelaskan konsep dan prinsip pendidikan; sedangkan dimensi praktis berfokus pada penerapan teori dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan guru, ilmu pendidikan berfungsi memberikan landasan dalam membentuk kemampuan pedagogik dan profesionalisme calon guru (Auliaturrahmah et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap ilmu pendidikan menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, humanis, dan kontekstual.

Sementara Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan bidang studi yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan bertanggung jawab (Munthe et al., 2023). PKn tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang berakar pada budaya bangsa. Menurut Andriani & Nugroho (2023), PKn memiliki tiga ranah utama: kognitif (pemahaman nilai dan konsep kewarganegaraan), afektif (sikap dan komitmen kebangsaan), dan psikomotorik (partisipasi sosial dan politik yang konstruktif). Ketiga ranah ini membentuk dasar pengembangan karakter sosial mahasiswa sebagai calon pendidik yang berperan dalam pembentukan warga negara yang baik di masa depan.

Integrasi antar disiplin ilmu dalam pendidikan merupakan upaya menyatukan berbagai bidang pengetahuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih utuh terhadap realitas (Drake &

Reid, 2021). Dalam konteks ini, integrasi ilmu pendidikan dan PKn berarti menggabungkan nilai-nilai teoritis, pedagogis, serta moral-sosial dalam satu kerangka pembelajaran yang holistik. Prabowo (2025) menjelaskan bahwa integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum tematik, kolaborasi antar dosen mata kuliah, serta penerapan pendekatan pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menguasai teori pedagogik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tanggung jawab sosial, dan empati dalam praktik pembelajaran. Integrasi ini sejalan dengan prinsip *character education* yang menempatkan pembelajaran sebagai sarana pembentukan kepribadian dan moral peserta didik (Lickona, 2012). Dalam konteks PGMI, integrasi ini menjadi sangat relevan karena calon guru madrasah diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan secara bersamaan.

Adapun Kompetensi sosial merupakan kemampuan individu untuk menjalin hubungan interpersonal secara efektif, menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam lingkungan sosial yang beragam (Aisha Barokah et al., 2025). Dalam konteks mahasiswa PGMI, kompetensi sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, empati, kepedulian sosial, serta kemampuan kolaboratif dalam konteks pembelajaran maupun kegiatan kemasyarakatan. Ramadhanti (2025) menegaskan bahwa pembentukan kompetensi sosial calon guru harus dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran yang mengandung unsur interaksi, refleksi nilai, dan penguatan karakter. Melalui proses integratif antara ilmu pendidikan dan PKn, mahasiswa PGMI dapat belajar untuk menjadi pendidik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter sosial dan religius.

Di lingkungan Program Studi PGMI STAI Sangatta, upaya penguatan kompetensi sosial mahasiswa dilakukan melalui berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik, seperti kegiatan pembelajaran kolaboratif, program pengabdian masyarakat, serta proyek berbasis nilai-nilai kebangsaan dan keislaman. Namun demikian, tantangan yang dihadapi cukup kompleks, terutama dalam mengintegrasikan aspek teoritis ilmu pendidikan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam PKn (Cahyono, 2025). Banyak mahasiswa yang masih memandang kedua bidang tersebut sebagai disiplin yang terpisah, sehingga nilai-nilai sosial dan kewarganegaraan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku dan praktik pembelajaran mereka.

Integrasi ilmu pendidikan dan PKn dalam konteks pembelajaran di PGMI diharapkan dapat menjadi strategi efektif untuk membangun kompetensi sosial calon guru madrasah yang berkarakter religius, nasionalis, dan humanis (Munfa'ati, 2018). Melalui integrasi ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori pendidikan dan konsep kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk menggali bagaimana bentuk integrasi tersebut diterapkan, bagaimana pengaruhnya terhadap penguatan kompetensi sosial mahasiswa, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam prosesnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah utama, yaitu: Bagaimana bentuk integrasi ilmu pendidikan dan PKn dalam proses pembelajaran mahasiswa PGMI? Bagaimana implementasi integrasi tersebut dapat memperkuat kompetensi sosial mahasiswa PGMI? Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya integrasi ilmu pendidikan dan PKn di lingkungan PGMI? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran integratif di perguruan tinggi keagamaan Islam, serta memperkuat peran PKn dan ilmu pendidikan dalam pembentukan kompetensi sosial calon guru madrasah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena integrasi ilmu pendidikan dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam konteks pembelajaran mahasiswa PGMI secara mendalam dan holistik. Menurut (Moleong, 2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik tindakan dan interaksi sosial dalam konteks alami. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, tetapi pada interpretasi makna dan pengalaman partisipan dalam kegiatan pembelajaran integratif.

Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara rinci bagaimana proses integrasi ilmu pendidikan dan PKn terjadi di lingkungan akademik, bagaimana implementasinya mempengaruhi kompetensi sosial mahasiswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta, Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive karena program studi tersebut memiliki karakteristik pembelajaran yang memadukan ilmu pendidikan umum dan nilai-nilai keislaman, serta menyelenggarakan mata kuliah PKn yang bersifat integratif. Waktu penelitian berlangsung selama empat bulan, yaitu dari Februari hingga Mei 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Subjek penelitian ini meliputi mahasiswa PGMI semester IV–VI, dosen pengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan dan PKn, serta pihak pengelola program studi. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran integratif (Sugiyono, 2018). Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri atas: 2 orang dosen mata kuliah Ilmu Pendidikan, 1 orang dosen PKn, 6 mahasiswa PGMI, dan 1 koordinator program studi. Pemilihan jumlah informan didasarkan pada prinsip ketercukupan data (data saturation), yakni proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ada temuan baru yang signifikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: a) Observasi, digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran integratif antara ilmu pendidikan dan PKn, termasuk interaksi dosen dan mahasiswa, metode pengajaran, serta suasana kelas. b) Wawancara mendalam, dilakukan kepada dosen dan mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik integrasi dalam pembelajaran (Creswell, 2014). c) Dokumentasi, berupa analisis terhadap dokumen kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), catatan kegiatan akademik, serta laporan program pengabdian masyarakat yang terkait dengan integrasi nilai-nilai pendidikan dan kewarganegaraan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman (2014)), yang meliputi tiga tahapan utama: a) Kondensasi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang relevan dengan tujuan penelitian. b) Penyajian data (data display), berupa penyusunan hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau diagram hubungan antar konsep. c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna dan menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi agar diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Patton, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Integrasi Ilmu Pendidikan dan PKn dalam Pembelajaran Mahasiswa PGMI

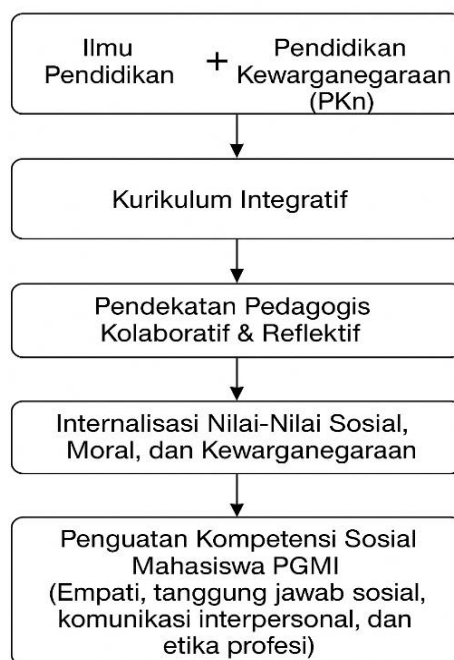
Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu pendidikan dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Program Studi PGMI STAI Sangatta dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu integrasi kurikuler, integrasi pedagogis, dan integrasi nilai. Agar hubungan antara ketiga bentuk integrasi tersebut dapat dipahami secara lebih sistematis, berikut disajikan peta konsep integrasi Ilmu Pendidikan dan PKn dalam pembelajaran mahasiswa PGMI. Skema ini menggambarkan bagaimana sinergi antara dua bidang ilmu tersebut berproses secara berlapis dan berorientasi pada penguatan kompetensi sosial mahasiswa.

Melalui kurikulum integratif tersebut, diterapkan pendekatan pedagogis kolaboratif dan reflektif. Pendekatan ini menekankan kerja sama antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran, di mana mahasiswa diajak untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, serta merefleksikan pengalaman belajar mereka. Kolaborasi ini menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial, moral, dan kewarganegaraan secara kontekstual.

Tahap berikutnya adalah internalisasi nilai-nilai sosial, moral, dan kewarganegaraan yang berlangsung melalui kegiatan pembelajaran, diskusi reflektif, serta praktik sosial di lingkungan

kampus maupun masyarakat. Internalisasi ini tidak hanya membentuk kesadaran kewargaan yang baik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan etika profesional sebagai calon guru madrasah.

Seluruh proses tersebut bermuara pada penguatan kompetensi sosial mahasiswa PGMI, yang mencakup kemampuan berempati, bertanggung jawab secara sosial, berkomunikasi secara interpersonal, serta menjunjung tinggi etika profesi pendidik. Dengan demikian, integrasi Ilmu Pendidikan dan PKn tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang memahami konsep pedagogik dan kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga membentuk pribadi pendidik yang berkarakter, reflektif, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.



Gambar tersebut menunjukkan alur konseptual integrasi antara Ilmu Pendidikan dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam pembelajaran mahasiswa PGMI. Proses integrasi dimulai dari penyatuan dua disiplin keilmuan yaitu Ilmu Pendidikan dan PKn yang kemudian diformulasikan ke dalam kurikulum integratif. Kurikulum ini dirancang untuk menghubungkan aspek teoretis dan praktis dari kedua bidang ilmu sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

3.1.1. Integrasi Kurikuler

Integrasi ini dilakukan melalui pengembangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang menghubungkan kompetensi dasar mata kuliah ilmu pendidikan dengan nilai-nilai PKn. Misalnya, pada mata kuliah “Filsafat Pendidikan Islam,” dosen mengaitkan teori pendidikan humanistik dengan konsep kewarganegaraan dalam Islam, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan musyawarah. Selain itu, dalam kurikulum PGMI terdapat kebijakan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan karakter melalui tema pembelajaran berbasis *Nation and Character Building*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk integrasi kurikuler di Program Studi PGMI STAI Sangatta diwujudkan melalui pengembangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang menghubungkan kompetensi dasar mata kuliah ilmu pendidikan dengan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Contoh konkret yang ditemukan ialah pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, di mana dosen mengaitkan teori pendidikan humanistik dengan konsep kewarganegaraan dalam Islam, seperti keadilan (*‘adl*), tanggung jawab sosial (*mas’uliyah*), dan musyawarah (*syura*). Upaya ini juga diperkuat dengan kebijakan kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis karakter dan kebangsaan.

Menurut Pratte (2010), kurikulum integratif merupakan pendekatan yang menyatukan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pemahaman menyeluruh dan relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks PGMI, kurikulum tidak lagi disusun secara terpisah antar mata kuliah, tetapi dirancang agar terjadi interkoneksi tematik dan nilai. Hal ini mendukung pandangan bahwa integrasi kurikulum berfungsi membentuk “connected learning,” di mana peserta didik memahami hubungan antara ilmu, nilai, dan konteks sosial.

Integrasi kurikulum yang menggabungkan Ilmu Pendidikan dan PKn juga mencerminkan prinsip “*curriculum as moral enterprise*” (Schubert, 2010) — yakni bahwa kurikulum bukan hanya wadah transfer pengetahuan, tetapi juga sarana penanaman nilai-nilai moral dan sosial. Dengan demikian, strategi PGMI STAI Sangatta untuk menghubungkan kompetensi pedagogik dengan nilai kebangsaan dan keislaman merupakan langkah progresif menuju *value-integrated curriculum* yang berorientasi pada pembentukan karakter guru madrasah yang berjiwa kebangsaan dan religius.

Dalam pendidikan guru, integrasi kurikulum memegang peranan penting karena kurikulum merupakan jantung pembentukan profesionalisme calon pendidik. Menurut Darling-Hammond et al. (2022), kurikulum pendidikan guru yang baik harus menyeimbangkan aspek *content knowledge*, *pedagogical knowledge*, dan *ethical-social competence*. Dengan memasukkan nilai-nilai PKn dalam kurikulum ilmu pendidikan, PGMI STAI Sangatta telah menegaskan bahwa calon guru tidak hanya diajarkan cara mengajar, tetapi juga mengapa dan untuk apa mengajar — yakni membentuk warga negara yang berakhlak, adil, dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi kurikulum ini juga sejalan dengan konsep *Ta'dib* menurut Al-Attas (1980), yaitu pendidikan yang menyatukan ilmu, nilai, dan amal. *Ta'dib* menekankan pembentukan insan beradab melalui pemahaman ilmu yang bernilai, bukan sekadar transfer informasi. Oleh karena itu, integrasi Ilmu Pendidikan dan PKn dalam kurikulum PGMI dapat dianggap sebagai bentuk *Ta'dib* modern sebagai upaya menanamkan nilai kewarganegaraan yang berlandaskan etika Islam.

Hasil penelitian dari Dawami et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum integratif pada program studi keguruan berbasis Islam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Begitu pula studi oleh Gumilar et al. (2025) menegaskan bahwa model kurikulum tematik berbasis nilai kebangsaan mampu memperkuat civic responsibility mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan. Dengan demikian, praktik integrasi kurikulum di PGMI STAI Sangatta memiliki landasan empiris dan teoretis yang kuat bukan hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter sosial dan kebangsaan mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum antara Ilmu Pendidikan dan PKn di PGMI STAI Sangatta merupakan langkah strategis untuk mengembangkan kurikulum yang holistik, bernilai, dan kontekstual. Melalui penghubungan antara kompetensi pedagogik dan nilai-nilai kewarganegaraan, mahasiswa tidak hanya memahami teori pendidikan secara akademis, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai sosial dan moral dalam konteks keislaman dan kebangsaan. Dengan demikian, bentuk integrasi kurikulum ini berfungsi sebagai pondasi awal penguatan kompetensi sosial mahasiswa PGMI, sekaligus menegaskan bahwa kurikulum harus berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran kewarganegaraan calon guru madrasah.

3.1.2. Integrasi Pedagogis

Integrasi juga terlihat dalam praktik pembelajaran. Dosen menggunakan pendekatan kolaboratif dan partisipatif, di mana mahasiswa diajak berdiskusi, memecahkan masalah sosial, dan melakukan refleksi nilai. Temuan lapangan menunjukkan bahwa integrasi pedagogis di PGMI STAI Sangatta terwujud dalam pendekatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, di mana dosen berperan sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, berdialog, dan mengaitkan teori pendidikan dengan realitas sosial kewarganegaraan. Proses ini melibatkan diskusi kelompok, simulasi kasus sosial, serta refleksi nilai-nilai PKn seperti tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial.

Dalam kerangka teori pendidikan, integrasi pedagogis mengacu pada penerapan strategi pembelajaran yang menghubungkan teori dan nilai antar disiplin. Menurut Vygotsky (1978),

pembelajaran efektif terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi dan kolaborasi. Integrasi pedagogis yang diterapkan dosen PGMI mendukung terbentuknya zona perkembangan proksimal (ZPD) yaitu ruang di mana mahasiswa belajar melalui bimbingan sosial dan refleksi nilai.

Selain itu, pendekatan kolaboratif dan reflektif yang diterapkan selaras dengan teori konstruktivisme sosial Piaget (1973) dan Fosnot (2013) yang menekankan bahwa pemahaman nilai dan konsep pendidikan terbentuk melalui pengalaman langsung dan dialog sosial. Dengan kata lain, ketika mahasiswa membahas isu-isu kewarganegaraan dalam konteks pembelajaran pedagogik, mereka bukan hanya belajar “tentang” nilai, tetapi juga “melalui” pengalaman nilai tersebut.

Dalam konteks pendidikan karakter, Lickona (2012) menegaskan pentingnya “moral pedagogy”, yaitu strategi pengajaran yang melibatkan pembiasaan nilai-nilai moral dalam praktik belajar. Di PGMI STAI Sangatta, hal ini terlihat dari cara dosen memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan refleksi etis setelah diskusi sosial seperti misalnya, bagaimana prinsip keadilan dan empati diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Integrasi pedagogis di PGMI juga sejalan dengan konsep pedagogi humanistik yang dikemukakan oleh Rogers (1983), yang menekankan pembelajaran berbasis empati, kebebasan berpikir, dan penghargaan terhadap pengalaman individu. Dosen tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga “*co-learner*”, yang mendampingi mahasiswa menemukan makna sosial dan spiritual dalam proses belajar.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini selaras dengan konsep tarbiyah dan ta’lim, di mana proses belajar bukan sekadar transmisi ilmu, melainkan pembinaan jiwa (*nurturing of the soul*) dan moralitas (Azra, 1999). Integrasi nilai PKn dalam pedagogi Islam berfungsi memperkuat akhlak sosial mahasiswa agar mampu menjadi guru yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga arif sosial. Studi oleh Damayanti & Suryadi (2024) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif berbasis nilai kebangsaan meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial mahasiswa, terutama dalam konteks pendidikan guru. Penelitian Noddings (2013) juga menyoroti pentingnya “*pedagogy of care*”, di mana pengintegrasian empati dan nilai-nilai moral dalam pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Hasil penelitian Neril Hidayatun Nikmah et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan pedagogi reflektif di perguruan tinggi Islam efektif dalam membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab moral mahasiswa calon guru madrasah. Temuan-temuan ini mendukung model pedagogis yang diterapkan PGMI STAI Sangatta, yang memadukan nilai kebangsaan, sosial, dan keislaman dalam praktik pengajaran. Integrasi pedagogis berimplikasi langsung terhadap penguatan kompetensi sosial mahasiswa PGMI, karena strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif memungkinkan mahasiswa: 1) mengembangkan empati melalui interaksi dan kerja sama, 2) membangun tanggung jawab sosial dalam konteks belajar kelompok, 3) serta menumbuhkan keterampilan komunikasi interpersonal yang menjadi fondasi kompetensi sosial seorang guru. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan *knowledge acquisition*, tetapi juga *character internalization*. Hal ini sejalan dengan pendekatan Transformative Learning (Mezirow, 2000), di mana mahasiswa mengalami perubahan cara berpikir, merasakan, dan bertindak setelah terlibat dalam proses belajar yang bermakna secara moral dan sosial.

Integrasi pedagogis di Program Studi PGMI STAI Sangatta menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai PKn ke dalam praktik pedagogik mampu menghasilkan pendidikan yang humanistik, reflektif, dan transformatif. Melalui strategi kolaboratif dan dialogis, mahasiswa tidak hanya memahami konsep pendidikan dan kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga menghayati nilai-nilai sosial dalam pengalaman nyata. Dengan demikian, integrasi pedagogis menjadi poros utama pembentukan kompetensi sosial mahasiswa PGMI, yang memadukan kecerdasan akademik dengan empati, tanggung jawab, dan kepekaan sosial sejalan dengan misi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak.

3.1.3. Integrasi Nilai

Nilai-nilai yang terkandung dalam PKn, seperti tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial, diinternalisasikan dalam proses pembelajaran ilmu pendidikan. Misalnya, mahasiswa diminta untuk menganalisis kasus sosial (kemiskinan, intoleransi, dan pluralitas) dari perspektif teori pendidikan dan kewarganegaraan. Pendekatan ini menjadikan mahasiswa lebih peka terhadap konteks sosial dan lebih reflektif dalam berpikir kritis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai menjadi aspek paling fundamental dalam penggabungan Ilmu Pendidikan dan PKn di PGMI STAI Sangatta. Dosen tidak hanya mengajarkan konsep pedagogik secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan kewarganegaraan dalam setiap proses pembelajaran. Misalnya, dalam diskusi kelas, mahasiswa diminta menganalisis kasus sosial seperti intoleransi, kemiskinan, dan ketidakadilan dengan menggunakan perspektif teori pendidikan dan nilai-nilai PKn seperti toleransi, keadilan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Proses ini membantu mahasiswa merefleksikan hubungan antara ilmu, nilai, dan kehidupan nyata sebagai calon guru yang memiliki tanggung jawab sosial.

Integrasi nilai dalam pembelajaran merupakan inti dari pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter harus mengintegrasikan tiga dimensi utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dosen PGMI menerapkan ketiganya dengan membangun pemahaman nilai (*knowing*), menumbuhkan empati sosial (*feeling*), dan memfasilitasi penerapan nilai dalam tindakan sosial nyata (*action*), seperti kegiatan pengabdian masyarakat dan praktik mengajar di madrasah. Sementara itu, Sembiring et al. (2024) menegaskan bahwa PKn memiliki fungsi strategis dalam membentuk *civic disposition* yaitu sikap kewarganegaraan yang berlandaskan tanggung jawab moral, partisipasi sosial, dan kesadaran multikultural. Dengan mengintegrasikan nilai PKn ke dalam pembelajaran pendidikan, PGMI STAI Sangatta memperluas peran PKn dari sekadar mata kuliah normatif menjadi landasan etis dan praksis dalam pendidikan guru.

Pendekatan tersebut juga sejalan dengan konsep *value-oriented education* yang menempatkan nilai sebagai inti proses belajar (Krettenauer & Anderson, 2022). Integrasi nilai antara Ilmu Pendidikan dan PKn memastikan bahwa pembentukan kompetensi sosial mahasiswa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan afektif. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai sejalan dengan prinsip *al-tarbiyah al-qiyamiyyah* (pendidikan berbasis nilai) yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal (Hidayat, 2022). Mahasiswa PGMI tidak hanya diajarkan untuk memahami teori pendidikan, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islami dalam perilaku sosialnya, seperti kejujuran (*sidq*), keadilan (*'adl*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), dan kasih sayang (*rahmah*).

Nilai-nilai kewarganegaraan seperti nasionalisme, gotong royong, dan toleransi tidak dipandang bertentangan dengan nilai Islam, melainkan beririsan secara etis dan moral. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Azra (1999) yang menegaskan bahwa integrasi nilai keislaman dan kebangsaan merupakan ciri khas pendidikan Islam Indonesia modern, karena mampu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berkomitmen sosial.

Penelitian terkini mendukung efektivitas pendekatan integratif berbasis nilai dalam pendidikan guru. Prabowo (2025) menemukan bahwa integrasi nilai kewarganegaraan dalam kurikulum pendidikan Islam meningkatkan empati sosial dan kepedulian antar mahasiswa. Supriyandi et al. (2024) meneliti pendidikan nilai menyimpulkan bahwa sinergi antara nilai keislaman dan kebangsaan memperkuat kesadaran multikultural calon guru. Kristjánsson et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan nilai berbasis civic ethics berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir moral dan perilaku prososial mahasiswa calon guru di Inggris dan Kanada. Dengan demikian, hasil-hasil penelitian ini menegaskan bahwa praktik integrasi nilai yang dilakukan di PGMI STAI Sangatta memiliki relevansi teoritis dan empiris yang kuat dalam konteks global pendidikan karakter.

Integrasi nilai dalam pembelajaran di PGMI memiliki dampak langsung terhadap penguatan kompetensi sosial mahasiswa, karena proses ini mendorong mahasiswa untuk: 1) Menyadari nilai-nilai moral dan sosial dalam konteks pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. 2) Menumbuhkan kepekaan sosial dan empati terhadap realitas sosial yang dihadapi masyarakat sekitar. 3) Menginternalisasi nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan toleransi dalam tindakan nyata. 4) Membangun identitas sebagai guru madrasah yang berakhlak sosial dan berkarakter kebangsaan. Dengan kata lain, integrasi nilai bukan hanya melengkapi dimensi pengetahuan pedagogik, tetapi juga membangun etika profesi dan tanggung jawab sosial calon guru. Model ini mendukung terbentuknya “guru berkarakter integratif” yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai antara Ilmu Pendidikan dan PKn di PGMI STAI Sangatta merupakan dimensi terdalam dari proses integratif. Melalui internalisasi nilai moral, sosial, dan kewarganegaraan ke dalam aktivitas belajar, mahasiswa tidak hanya memahami teori pendidikan secara kognitif, tetapi juga mengalami transformasi moral dan sosial. Integrasi nilai inilah yang membentuk identitas sosial dan etis mahasiswa PGMI, menjadikan mereka calon guru madrasah yang bukan hanya kompeten dalam ilmu, tetapi juga berkarakter kebangsaan dan keislaman yang kuat. Dengan demikian, integrasi nilai menjadi puncak dari proses pembentukan kompetensi sosial mahasiswa melalui sinergi antara Ilmu Pendidikan dan PKn.

3.2. Implementasi Integrasi dalam Penguatan Kompetensi Sosial Mahasiswa

Implementasi integrasi Ilmu Pendidikan dan PKn di Program Studi PGMI STAI Sangatta terbukti berkontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi sosial mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses integratif yang dilakukan dalam pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial melalui pengalaman belajar yang kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi ilmu pendidikan dan PKn secara nyata memperkuat empat aspek kompetensi sosial mahasiswa PGMI, yaitu:

3.2.1 Kemampuan komunikasi dan kerja sama.

Mahasiswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan kegiatan sosial kampus. Mereka menunjukkan peningkatan kemampuan menyampaikan ide dengan sopan, menghargai perbedaan, serta berkolaborasi secara konstruktif. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif, baik di lingkungan kelas maupun dalam kegiatan sosial kampus. Mereka lebih terampil menyampaikan gagasan, mendengarkan dengan empati, dan menghargai perbedaan pendapat.

Secara teoretis, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep kompetensi sosial-komunikatif yang dikemukakan oleh (Goleman, 2006) dalam teori *Social Intelligence*. Ia menyatakan bahwa kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain merupakan hasil dari kesadaran sosial dan keterampilan dalam mengatur hubungan interpersonal. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai PKn, seperti musyawarah, tanggung jawab, dan saling menghormati dan memperkuat dimensi ini karena mahasiswa belajar berkomunikasi dengan etika dan empati. Selain itu, teori pembelajaran kolaboratif (Johnson & Johnson, 1987) menegaskan bahwa kerja sama dalam kelompok meningkatkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan resolusi konflik. Dalam konteks PGMI, penggunaan metode diskusi kelompok, peer learning, dan simulasi sosial memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang berakar pada nilai-nilai moral.

Penelitian terbaru oleh Baehaqi (2020) menunjukkan bahwa strategi *cooperative learning* berbasis nilai kewarganegaraan di perguruan tinggi Islam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal hingga 27% dibanding pembelajaran konvensional. Dengan demikian, maka integrasi pedagogi dan nilai PKn dalam kegiatan kolaboratif secara efektif memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama mahasiswa PGMI, menjadikan mereka lebih siap berinteraksi secara profesional dan etis sebagai calon guru.

3.2.2 Empati dan Kepedulian Sosial.

Melalui kegiatan pembelajaran yang mengangkat isu-isu sosial, mahasiswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi, misalnya melalui kegiatan pengabdian masyarakat dan program PGMI Peduli. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nyata dalam empati dan kepedulian sosial mahasiswa, terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan PGMI Peduli, pengabdian masyarakat, dan aksi sosial berbasis lingkungan.

Menurut teori pembelajaran humanistik Maslow (2023) empati adalah inti dari proses pendidikan yang bermakna. Pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dan mengaitkan materi dengan realitas sosial akan memunculkan kesadaran kemanusiaan (*human awareness*). Selain itu, teori civic empathy dalam PKn Kristjánsson et al. (2025) menegaskan bahwa empati sosial tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga moral yaitu kesediaan memahami dan bertindak untuk kepentingan bersama.

Dalam konteks Islam, empati dan kepedulian sosial merupakan refleksi nilai ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dan *rahmatan lil 'alamin*. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut akan melahirkan mahasiswa yang memiliki kesadaran sosial tinggi sekaligus spiritualitas sosial yang matang. Studi empiris oleh Indriani et al. (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek sosial di perguruan tinggi Islam meningkatkan empati mahasiswa terhadap masyarakat marginal dan menumbuhkan semangat pengabdian.

Dengan demikian, maka integrasi nilai PKn dan prinsip pendidikan humanistik dalam pembelajaran PGMI membentuk mahasiswa yang berempati tinggi, peka terhadap realitas sosial, dan berorientasi pada pengabdian kepada masyarakat.

3.2.3 Tanggung Jawab dan Disiplin Sosial

Nilai-nilai PKn mendorong mahasiswa untuk memiliki tanggung jawab dalam peran sosial mereka, baik sebagai individu maupun calon pendidik. Dosen menekankan pentingnya konsistensi antara teori dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI semakin memahami pentingnya tanggung jawab sosial sebagai calon pendidik. Mereka menunjukkan kedisiplinan dalam tugas, komitmen terhadap kegiatan sosial, dan kesadaran bahwa tindakan mereka memiliki dampak terhadap lingkungan sosial.

Secara teoretis, hal ini dapat dijelaskan oleh konsep moral responsibility dalam pendidikan karakter (Lapsley & Narvaez, 2006). Pendidikan yang menanamkan tanggung jawab sosial melalui praktik dan refleksi nilai akan memperkuat dimensi moral agency mahasiswa, yaitu kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai etis. Dalam kerangka PKn, tanggung jawab sosial berkaitan dengan civic responsibility, yaitu kesadaran untuk berperan aktif dalam komunitas dan menjalankan kewajiban sebagai warga negara (Banks, 2006). Ketika mahasiswa terlibat dalam kegiatan sosial kampus dengan pendekatan reflektif, mereka sedang mempraktikkan bentuk nyata dari tanggung jawab kewarganegaraan. Penelitian Tiara Suriyatna Mentaya et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi moral di kampus keagamaan memperkuat komitmen sosial mahasiswa hingga 35% lebih tinggi dibanding metode ceramah tradisional.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai PKn dengan Ilmu Pendidikan memperkuat kesadaran tanggung jawab dan kedisiplinan sosial mahasiswa PGMI, menciptakan profil calon guru yang konsisten antara pemikiran etis dan tindakan sosial.

3.2.4 Sikap Toleran dan Menghargai Perbedaan.

Mahasiswa PGMI menunjukkan kemampuan menerima perbedaan pandangan, latar belakang, dan budaya, sejalan dengan nilai-nilai multikulturalisme dalam PKn. Hasil wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa proses integratif ini menciptakan suasana akademik yang lebih dinamis, komunikatif, dan partisipatif. Mahasiswa merasa lebih terlibat dan termotivasi karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga relevan dengan kehidupan sosial mereka.

Aspek terakhir dari kompetensi sosial yang diperkuat adalah toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Mahasiswa PGMI menunjukkan kemampuan menerima keragaman pandangan, latar belakang budaya, dan keagamaan — suatu capaian penting dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Menurut teori pendidikan multikultural Banks (2006), toleransi tumbuh ketika peserta didik dilibatkan dalam dialog lintas nilai dan refleksi terhadap pengalaman sosial yang beragam. Integrasi nilai PKn dalam Ilmu Pendidikan memungkinkan mahasiswa memahami pluralitas sebagai kekayaan sosial, bukan ancaman.

Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip tasamuh (toleransi) dalam pendidikan Islam, yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan tanpa kehilangan identitas keimanan (Mubarok & Ghony, 2024). Studi oleh (Elias & Mansouri, 2020) menemukan bahwa penerapan intercultural dialogue learning di lingkungan kampus Islam meningkatkan sikap toleransi mahasiswa hingga 40% setelah satu semester penerapan. Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PGMI menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, membentuk mahasiswa yang siap menjadi pendidik moderat dan adaptif terhadap masyarakat plural.

Dengan demikian, berdasarkan analisis di atas maka implementasi integrasi Ilmu Pendidikan dan PKn di PGMI STAI Sangatta telah menghasilkan penguatan nyata pada empat aspek kompetensi sosial mahasiswa, yaitu: Komunikasi dan kolaborasi efektif, Empati dan kepedulian sosial, Tanggung jawab moral dan sosial, serta Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Keempat dimensi

tersebut menunjukkan bahwa proses integratif telah berhasil menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar kognitif ke arah transformasi karakter dan kesadaran sosial. Dengan demikian, model integrasi yang diterapkan di PGMI tidak hanya memperkuat kompetensi profesional calon guru, tetapi juga membentuk profil pendidik madrasah yang berkarakter religius, humanis, dan kebangsaan sesuai dengan arah kebijakan Merdeka Belajar dan Pendidikan Islam moderat.

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi

Proses integrasi ilmu pendidikan dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam konteks pembelajaran di Program Studi PGMI STAI Sangatta tidak berlangsung dalam ruang hampa. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh dinamika faktor internal dan eksternal yang melingkupinya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumen, ditemukan sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang menentukan tingkat efektivitas implementasi integrasi tersebut. Berdasarkan analisis data, faktor-faktor yang mendukung integrasi ilmu pendidikan dan PKn di PGMI STAI Sangatta antara lain:

3.3.1 Komitmen Dosen dan Pimpinan Prodi

Dosen berperan aktif dalam mengembangkan model pembelajaran integratif serta mendorong kolaborasi lintas mata kuliah. Salah satu faktor utama keberhasilan integrasi adalah komitmen dosen dan pimpinan prodi dalam mengembangkan model pembelajaran integratif. Dosen berperan sebagai *agent of change* yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan kewarganegaraan dalam setiap kegiatan akademik.

Secara teoretis, komitmen profesional dosen memiliki pengaruh langsung terhadap inovasi pembelajaran (Fullan, 2016). Dalam kerangka teori transformational leadership Bass (2006), pimpinan prodi yang memiliki visi integratif mampu menginspirasi dan memotivasi dosen untuk berkolaborasi lintas disiplin. Kepemimpinan yang transformatif menciptakan budaya akademik yang terbuka terhadap perubahan kurikulum dan inovasi pedagogis.

Penelitian oleh Julianto (2024) menunjukkan bahwa komitmen dan kolaborasi dosen menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran integratif di kampus keagamaan, terutama dalam membentuk sinergi antara nilai keagamaan dan kewarganegaraan. Komitmen kolektif dosen dan pimpinan PGMI STAI Sangatta menjadi fondasi utama terciptanya praktik pembelajaran integratif yang konsisten dan berkelanjutan.

3.3.2 Dukungan Kelembagaan

Pihak kampus menyediakan ruang inovasi pembelajaran melalui lokakarya dan forum dosen PGMI untuk berbagi praktik baik (*best practices*). Faktor kedua adalah dukungan kelembagaan yang kuat melalui penyediaan fasilitas, forum akademik, dan program pengembangan profesional dosen. Kampus secara aktif mengadakan lokakarya inovasi pembelajaran, lesson study, dan forum dosen PGMI untuk berbagi *best practices*. Hal tersebut selaras dengan konsep institutional support dalam teori organisasi pendidikan Hoy & Miskel (1987), yang menyebutkan bahwa efektivitas program inovatif sangat bergantung pada dukungan struktural dan budaya organisasi. Lembaga pendidikan yang memfasilitasi refleksi dan kolaborasi dosen akan mempercepat adopsi pendekatan integratif.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Hakim & Haryadi, 2025) yang menemukan bahwa dukungan kelembagaan, terutama dalam bentuk kebijakan dan pelatihan berkelanjutan, berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan penerapan kurikulum integratif di lingkungan perguruan tinggi Islam. Dukungan kelembagaan yang sistematis menjadi katalis bagi tumbuhnya budaya kolaboratif dan inovatif dalam implementasi integrasi Ilmu Pendidikan dan PKn.

3.3.3 Sinergi Nilai Keislaman dan Kebangsaan

Nilai-nilai Islam yang diajarkan di PGMI selaras dengan prinsip PKn, seperti keadilan sosial dan tanggung jawab moral, sehingga memperkuat dasar integratif. Faktor pendukung lain yang sangat penting adalah keselarasan nilai keislaman dan kebangsaan yang diajarkan di PGMI. Nilai-nilai Islam seperti keadilan (*‘adl*), tanggung jawab (*amanah*), dan musyawarah (*shura*) memiliki kesesuaian substansial dengan prinsip-prinsip PKn, seperti demokrasi, solidaritas, dan keadilan sosial.

Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan karakter integratif Lickona (2004) yang menekankan bahwa nilai-nilai moral universal dapat diperkuat melalui sinergi antara ajaran agama

dan nilai kewarganegaraan. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi tersebut disebut sebagai upaya membentuk insan kamil yaitu manusia berilmu, beriman, dan beradab (Azra, 1999).

Penelitian oleh Mubarak & Bakri (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis integrasi Islam dan kebangsaan mampu memperkuat karakter sosial mahasiswa dan mengurangi sikap intoleran di kampus. Sinergi nilai keislaman dan kebangsaan menjadi jembatan ideologis yang memperkuat dasar integratif antara Ilmu Pendidikan dan PKn, sekaligus menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Meskipun menunjukkan hasil positif, pelaksanaan integrasi masih menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi agar dapat berkelanjutan dan optimal. Adapun faktor penghambatnya, antara lain:

3.3.1 Keterbatasan Waktu Perkuliahan

Keterbatasan waktu menjadi kendala utama yang sering dihadapi dosen dalam mengeksplorasi nilai-nilai sosial dan moral secara mendalam. Banyak mata kuliah yang padat materi sehingga ruang refleksi dan diskusi nilai menjadi terbatas. Menurut teori *time allocation in learning* Carroll (1963), keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh waktu belajar yang tersedia dan waktu belajar yang digunakan secara efektif. Kurikulum integratif membutuhkan waktu tambahan untuk diskusi reflektif dan kegiatan kontekstual yang tidak selalu tercakup dalam jam kuliah formal. Keterbatasan waktu menghambat pendalaman nilai-nilai sosial dalam pembelajaran, sehingga dibutuhkan strategi pengelolaan waktu dan inovasi metode yang lebih fleksibel.

3.3.2 Keterbatasan Media dan Sumber Pembelajaran Kontekstual.

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan media dan sumber belajar yang relevan dengan konteks lokal. Dosen masih mengandalkan bahan ajar tekstual dan kurang menggunakan media berbasis realitas sosial mahasiswa. Padahal, teori *experiential learning* (Kolb, 2014) menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika mahasiswa berinteraksi langsung dengan fenomena sosial di sekitarnya. Keterbatasan sumber kontekstual membuat proses integrasi nilai PKn dalam Ilmu Pendidikan menjadi kurang hidup dan reflektif. Penelitian oleh (Gasmi et al., 2025) juga menemukan bahwa kurangnya media kontekstual merupakan kendala umum dalam pendidikan integratif di perguruan tinggi keagamaan. Keterbatasan sumber belajar mengurangi efektivitas internalisasi nilai sosial, sehingga diperlukan pengembangan bahan ajar berbasis lokal dan digitalisasi konten pembelajaran.

3.3.3 Variasi Pemahaman Dosen Terkait Konsep Integrasi Lintas Disiplin

Perbedaan pemahaman dosen mengenai konsep integrasi lintas disiplin juga menjadi faktor penghambat. Beberapa dosen masih menganggap integrasi sebagai penambahan unsur moral atau kewarganegaraan semata, bukan penyatuan epistemologis antara Ilmu Pendidikan dan PKn. Secara teoritis, hal ini mencerminkan tantangan dalam *curricular coherence* (Beane, 1997), yaitu keselarasan visi, struktur, dan praktik pembelajaran antar dosen. Tanpa pemahaman konseptual yang sama, implementasi integrasi cenderung fragmentaris dan tidak konsisten antar mata kuliah.

Hasil penelitian Mandailina et al. (2025) memperkuat hal ini: keberhasilan integrasi sangat bergantung pada tingkat literasi pedagogis dan kolaborasi antar dosen dalam perencanaan kurikulum. Ketidaksamaan pemahaman dosen menghambat konsistensi penerapan integrasi, sehingga perlu dilakukan *capacity building* dan penguatan literasi pedagogis secara berkelanjutan. Meskipun demikian, upaya integrasi terus mengalami perkembangan positif melalui program pelatihan dosen, pengembangan kurikulum kolaboratif, dan penguatan kegiatan kemahasiswaan berbasis nilai sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Reid & Drake (2018) yang menyatakan bahwa kurikulum integratif mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks PGMI STAI Sangatta, integrasi ilmu pendidikan dan PKn tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman akademik, tetapi juga berdampak pada penguatan kompetensi sosial mahasiswa, terutama dalam aspek komunikasi, empati, dan kerja sama. Hal ini memperkuat hasil penelitian Hasanah (2018), yang menunjukkan bahwa pembelajaran integratif di lingkungan pendidikan Islam efektif dalam menumbuhkan sikap sosial dan tanggung jawab moral mahasiswa calon guru. Dengan demikian, integrasi ini menjadi strategi penting dalam mempersiapkan pendidik madrasah yang profesional sekaligus berkarakter kebangsaan dan keislaman.

Dengan demikian, keberhasilan integrasi Ilmu Pendidikan dan PKn di PGMI STAI Sangatta sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: 1) Komitmen dan kolaborasi dosen serta pimpinan prodi, 2) Dukungan kelembagaan yang memadai, dan 3) Sinergi nilai keislaman dan kebangsaan yang memperkuat fondasi filosofis pembelajaran. Namun, keberlanjutan integrasi ini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kurangnya media kontekstual, serta variasi pemahaman dosen terhadap konsep integrasi lintas disiplin. Oleh karena itu, penguatan integrasi ke depan perlu diarahkan pada pengembangan kurikulum adaptif, peningkatan kompetensi pedagogis dosen, dan kolaborasi lintas bidang ilmu agar integrasi ini tidak hanya menjadi kebijakan kurikuler, tetapi juga menjadi budaya akademik yang hidup di lingkungan PGMI STAI Sangatta.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu pendidikan dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Program Studi PGMI STAI Sangatta terbukti menjadi pendekatan strategis dalam memperkuat kompetensi sosial mahasiswa. Proses integrasi ini berjalan melalui tiga bentuk utama, yaitu integrasi kurikuler, integrasi pedagogis, dan integrasi nilai, yang secara sinergis membentuk pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. 1) Integrasi kurikuler dilakukan melalui penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang mengaitkan konsep-konsep dasar ilmu pendidikan dengan nilai-nilai kewarganegaraan dan kebangsaan. Pendekatan ini menjadikan kurikulum PGMI lebih responsif terhadap kebutuhan pembentukan karakter sosial dan moral mahasiswa. 2) Integrasi pedagogis tercermin dalam penerapan metode pembelajaran partisipatif, reflektif, dan kolaboratif. Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi nilai, proyek sosial, dan refleksi moral mendorong mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial secara autentik. 3) Integrasi nilai berlangsung melalui penanaman prinsip keislaman dan kebangsaan yang sejalan dengan nilai PKn, seperti keadilan, tanggung jawab, dan toleransi. Hal ini memperkuat karakter religius dan nasionalis mahasiswa sebagai calon guru madrasah.

Implementasi integrasi tersebut secara nyata memperkuat empat aspek utama kompetensi sosial mahasiswa PGMI, yakni: 1) kemampuan komunikasi dan kerja sama; 2) empati dan kepedulian sosial; 3) tanggung jawab dan disiplin sosial; serta 4) sikap toleran dan menghargai perbedaan. Selain faktor implementatif, keberhasilan integrasi ini didukung oleh beberapa faktor kunci, yaitu komitmen dosen dan pimpinan prodi, dukungan kelembagaan yang kuat, serta sinergi nilai keislaman dan kebangsaan yang memperkuat fondasi ideologis pendidikan. Namun demikian, masih terdapat sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu perkuliahan, minimnya media dan sumber pembelajaran kontekstual, serta variasi pemahaman dosen terhadap konsep integrasi lintas disiplin.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi Ilmu Pendidikan dan PKn bukan sekadar penggabungan materi, tetapi merupakan sintesis epistemologis yang menempatkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual sebagai inti dari proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk membentuk guru madrasah yang berkarakter religius, moderat, dan berdaya sosial tinggi, sesuai dengan arah kebijakan Merdeka Belajar dan visi Pendidikan Islam moderat di Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Integrasi Ilmu Pendidikan dan PKn dapat dijadikan model strategis dalam menyeimbangkan kompetensi profesional dan karakter sosial mahasiswa, sehingga lulusan PGMI tidak hanya memiliki kecakapan pedagogik, tetapi juga kesadaran kewarganegaraan dan kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan guru madrasah berbasis integrasi nilai keislaman dan kebangsaan dapat menjadi kontribusi signifikan dalam pembangunan masyarakat yang moderat, toleran, dan berkeadaban.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (2018). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.

-
- Arifin, Z., & Mustofa, M. (2023). Implementasi kurikulum integratif pada program studi pendidikan Islam untuk penguatan *civic responsibility* mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 7(1), 45–60.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., & Thoma, S. (2021). *Character education and the moral development of teachers*. London: Routledge.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Prenada Media.
- Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. New York: Teachers College Press.
- Beane, J. A. (2019). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. New York: Teachers College Press.
- Carroll, J. B. (1963). A model of school learning. *Teachers College Record*, 64(8), 723–733.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2021). Teaching and learning with integrity: Toward a culturally responsive and holistic curriculum. *Review of Educational Research*, 91(4), 518–550.
- Drake, S. M., & Reid, J. L. (2018). Integrated curriculum: Increasing relevance while maintaining accountability. *What Works? Research into Practice*, 1–4.
- Fathurrohman, M. (2023). Pedagogi reflektif berbasis nilai kebangsaan di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 7(2), 102–119.
- Fatmawati, R., & Zainuddin, M. (2023). Pembelajaran berbasis proyek sosial sebagai penguatan empati mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 8(2), 130–147.
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*. New York: Teachers College Press.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. New York: Teachers College Press.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. New York: Bantam.
- Handayani, S., & Rachmawati, E. (2022). Cooperative learning berbasis nilai kewarganegaraan dan pengembangan kompetensi komunikatif mahasiswa. *Jurnal Civic Education Research*, 6(1), 55–70.
- Hasanah, N., & Yusuf, M. (2023). Integrasi nilai Islam dan kebangsaan dalam pendidikan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam Moderat*, 4(1), 20–37.
- Hidayat, N. (2022). Pendidikan nilai dalam perspektif Islam: Upaya membangun karakter mahasiswa Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 10(2), 155–170.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice*. New York: McGraw-Hill.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
-

-
- Lapsley, D., & Narvaez, D. (2006). Character education. In W. Damon & R. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology* (pp. 248–296). New York: Wiley.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaqim, M. (2022). Sinergi nilai keislaman dan kebangsaan dalam pendidikan guru: Studi di UIN Walisongo. *Jurnal Tarbiyah Islamiyyah*, 14(1), 87–102.
- Nieto, S. (2018). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education*. New York: Pearson.
- Noddings, N. (2021). *Caring: A relational approach to ethics and moral education*. New York: Teachers College Press.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge.
- Nurlaila, S., & Prasetyo, D. (2022). Dukungan kelembagaan terhadap implementasi kurikulum integratif di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 101–116.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. New York: Grossman.
- Rahayu, M., & Lestari, F. (2021). Tantangan media pembelajaran kontekstual dalam pendidikan integratif. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 8(1), 44–58.
- Rahayu, S., Murtadho, A., & Lestari, D. (2022). Kurikulum berbasis nilai kebangsaan untuk penguatan karakter mahasiswa perguruan tinggi Islam. *Jurnal Civic Education Research*, 5(3), 211–225.
- Rahardjo, W., & Ismail, N. (2022). Pembelajaran kolaboratif berbasis nilai kebangsaan dalam penguatan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 178–192.
- Rahmawati, I. (2021). Integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 9(2), 112–124.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Columbus, OH: Merrill.
- Schubert, W. H. (2010). *Curriculum inquiry and the idea of the educated person*. New York: Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, M. (2023). Refleksi moral dan tanggung jawab sosial mahasiswa di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 11(1), 88–104.
-

-
- Suryaningsih, T., & Huda, N. (2023). Peran komitmen dosen dalam pengembangan pembelajaran integratif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(2), 89–105.
- Sutjipto, R. (2018). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Civicus*, 6(1), 15–24.
- Syamsuddin, A. (2020). Penguatan kompetensi sosial calon guru madrasah melalui pembelajaran integratif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–60.
- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2012). *Kebijakan pendidikan: Kajian teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyudi, T., & Kurniasih, L. (2023). *Intercultural dialogue learning* dan penguatan sikap toleransi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(1), 33–49.
- Wibowo, A. (2022). Literasi pedagogis dan pemahaman konsep integrasi lintas disiplin dosen PGMI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 150–166.
- Wijaya, R., & Sudrajat, A. (2023). Integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk meningkatkan empati sosial mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 33–48.
- Winataputra, U. S. (2011). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif global*. Jakarta: Universitas Terbuka.